

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keseimbangan antara ekosistem dengan manusia dan lingkungan, merupakan penyebab utama terciptanya kesehatan lingkungan (WHO, 2015). Sedangkan Kesehatan Lingkungan menurut HAKLI (Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia), suatu kondisi lingkungan yang dapat mempertahankan keseimbangan responsif antara manusia dan lingkungan untuk mencapai standar hidup yang sehat. Kesehatan lingkungan adalah pemeliharaan keseimbangan antara hubungan manusia dengan lingkungan alam, dengan tujuan kesejahteraan manusia dan keberlanjutan ekosistem.

Menurut Permenkes No 2 Tahun 2023, air yang digunakan untuk keperluan higiene perorangan dan/atau rumah tangga disebut dengan Air untuk Keperluan Higiene dan Sanitasi (Kemenkes, 2023). Air merupakan sumber utama kehidupan manusia yang harus dijaga keberadaannya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Air tersebut tidak dapat digantikan oleh hal apapun maka perlu dijaga kualitasnya. Jika air sudah tercemar dan dikonsumsi oleh manusia akan menimbulkan gangguan kesehatan. Kementerian Kesehatan telah menetapkan persyaratan untuk kualitas air yang harus sesuai secara bakteriologis, kimia, dan fisik agar aman digunakan bagi manusia. Jika penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak kesehatan. Selain itu, penyediaan air bersih hendaknya dapat menjangkau dan melayani seluruh masyarakat. Pada Permenkes No 2 Tahun 2023 persyaratan kesehatan air terdiri atas, (1) Air dalam keadaan terlindung dari sumber pencemaran, Binatang Pembawa Penyakit, dan

tempat perkembangbiakan Vektor, (2) Aman dari kemungkinan terkontaminasi, (3) Pengolahan, pewadahan, dan penyajian untuk Air Minum harus memenuhi prinsip hygiene dan sanitasi (Kemenkes, 2023). Standar baku kualitas fisik air seperti suhu, *total dissolved solid*, kekeruhan, warna dan bau harus dipenuhi untuk air dengan keperluan hygiene dan sanitasi.

Penyediaan air baku bersih terus menghadapi beberapa tantangan kuantitas dan kualitas air. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi mengakibatkan peningkatan ketersediaan air. Ketersediaan air baku yang terbatas dari sumber-sumber permukaan, mengakibatkan penggunaan air tanah yang berlebihan di beberapa daerah (Kementrian PUPR, 2020). Pada beberapa daerah air bersih masih sulit untuk didapatkan. Sampai saat ini, tercatat Indonesia hanya mampu melayani 29% air bersih (Mulyawati & Biantoro, 2024).

Air tanah terdiri dari air tanah dalam dan air tanah dangkal. Sumur gali adalah salah satu konstruksi sumur yang paling umum digunakan dan tersebar luas di masyarakat dengan memiliki kedalaman kurang lebih 7-10 meter di bawah tanah. Sumur gali paling banyak dimanfaatkan pada pedesaan dan daerah terpencil. Namun, air dari sumur cenderung terlihat keruh, sehingga dapat berpengaruh pada kualitas serta keamanan air untuk dikonsumsi. Selain itu sumur gali menyalurkan air yang bersumber dari lapisan tanah, di mana hal tersebut cenderung beresiko menjadi sumber kontaminasi karena kondisi sumur yang letaknya dekat dengan permukaan tanah.

Fasilitas air sumur yang ada di Kawasan TPA Suwung dimanfaatkan untuk mandi, cuci, air minum serta memberi makan ternak dan lainnya. Sanitasi yang

buruk, rembesan dari air aktivitas rumah tangga, cucian, industri dan lokasi pembuangan sampah dapat mengakibatkan penurunan kualitas air tanah. Apabila seseorang tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik dan menggunakan air yang tercemar dapat memberikan dampak kesehatan, seperti penyakit kulit. Penyakit kulit merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat. Beberapa jenis penyakit kulit antara lain gatal-gatal, kusta, dermatitis, kudis, kutu, dan cacar. Penelitian yang dilakukan (Angriyasa et al., 2018) menunjukkan dari 70 orang pemulung yang ada di sekitar TPA Suwung, sebanyak 54,3% merasakan tanda-tanda penyakit kulit atau gatal-gatal, hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang kurang mengenai *personal hygiene*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh (Sugiester et al., 2021) diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang bermakna antara kualitas sumur air gali dan *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit pada masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.

Fasilitas air sumur yang ada di sekitar area TPA Suwung diklasifikasikan memiliki kualitas sanitasi yang buruk karena lokasinya yang berdekatan dengan tempat pembuangan akhir. Sumur gali bagi masyarakat sekitar TPA Suwung dimanfaatkan untuk mandi, cuci, air minum serta memberi makan ternak dan lainnya (Wahyutriani, 2018). Terdapat 11 sumur gali yang terdapat di Kawasan TPA Suwung. Kondisi ini dapat menyebabkan air sumur berpotensi mengganggu kesehatan karena tidak layak secara fisik.

Berdasarkan pada studi terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tentang uji kualitas air pada air tanah seperti Penelitian Pendahuluan Kualitas Air Tanah di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sasetan, Kota Denpasar, Gambaran Kadar Nitrit Air Sumur Gali di Wilayah Tempat Pembuangan Akhir

Sampah Banjar Suwung Batan Kendal Denpasar Selatan, Studi Kualitas Air Tanah Dangkal Dan Pendapat Masyarakat Sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah Suwung Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar diperoleh kualitas tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan (Putri, 2021) terdapat fasilitas sumber air bersih yang tidak memenuhi kriteria sebesar 31,3%, terletak di sekitar area tempat pembuangan akhir sampah suwung. Observasi telah dilakukan oleh penulis, beberapa rumah di Kawasan TPA Suwung menggunakan sarana sumur gali. Pengamatan penulis mengenai kualitas air sumur tersebut masih banyak yang belum memenuhi syarat, seperti berbau dan berwarna keruh. Selain menggunakan sumur, masyarakat juga ada yang menggunakan PDAM untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Studi ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui kualitas fisik air sumur gali di Kawasan TPA Suwung. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dideteksi adanya pencemaran pada sumber air, sehingga dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya dampak yang merugikan bagi kesehatan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Kualitas Fisik Air Sumur Gali di Kawasan TPA Suwung?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus pada penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran kualitas fisik air sumur gali di Kawasan TPA Suwung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kualitas fisik suhu pada air sumur gali
- b. Untuk mengetahui kualitas fisik warna pada air sumur gali
- c. Untuk mengetahui kualitas fisik bau pada air sumur gali
- d. Untuk mengetahui kualitas fisik kekeruhan pada air sumur gali
- e. Untuk mengetahui kualitas fisik TDS pada air sumur gali.
- f. Untuk mengetahui keadaan sanitasi pada sarana sumur gali.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis maupun pembaca khususnya tentang kualitas air bersih.
- b. Sebagai sumber bacaan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

- a. Menjadi acuan informasi bagi masyarakat sekitar mengenai kualitas fisik air sumur, sehingga masyarakat dapat mengantisipasi dampak buruk yang akan terjadi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi Kepala Desa tempat penelitian yang dilakukan mengenai kualitas fisik air sumur agar nantinya mengalami perbaikan.